



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5521-5532

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kritis Narasi Propaganda Terorisme Melalui Media Online

Shaleha Nurudina

Universitas Budi Luhur Jakarta

Email: Shalehaacs25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba mencari tahu mengenai Analisis Kritis pada Narasi Propaganda melalui media online. Era masyarakat digital memungkinkan manusia modern mengakses informasi seluas mungkin termasuk wacana keagamaan. Dengan memanfaatkan internet, pengetahuan keagamaan dapat dikonsumsi secara masif dan dapat disebarluaskan tanpa batas. Terorisme merupakan masalah utama pada periode tahun terakhir ini. Sebagai bentuk komunikasi global, terorisme hanya dapat memiliki signifikansi sebagai tindakan komunikasi jika aksi kelompok terorisme diteruskan melalui media massa kepada khalayak luas. Teroris melakukan tindakan ekstrem dan aksi teror lainnya untuk mendapatkan dukungan dari publik, mengumpulkan dana dari pendukung mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analistis. Metode ini menarasikan hasil penelitian dengan bentuk tulisan dari data dan fakta- fakta yang tentunya memiliki hubungan dengan penelitian terkait. Kesadaran para pelaku teror terhadap kemajuan dunia digital dan teknologi komunikasi dan informasi untuk digunakan sebagai alat propaganda yang lebih masih menunjukkan bahwa media sosial tidak bersifat netral, tetapi tergantung masing-masing individu untuk digunakan dengan tujuan dan maksud tertentu.

Kata Kunci: *Propaganda, Terorisme, Media Online*

Abstract

This research tries to find out about Critical Analysis of Propaganda Narratives through online media. The era of digital society allows modern humans to access as wide a range of information as possible, including religious discourse. By utilizing the internet, religious knowledge can be consumed massively and can be disseminated without limits. Terrorism is a major problem in the last year. As a form of global communication, terrorism can only have significance as an act of communication if the actions of terrorist groups are transmitted through mass media to a wide audience. Terrorists carry out extreme acts and other acts of terror to gain support from the public, collecting funds from their supporters. This research uses an analytical description method. This method narrates research results in written form from data and facts which of course have a connection with related research. Terrorists' awareness of advances in the digital world and communication and information technology to be used as a propaganda tool still shows that social media is not neutral, but depends on each individual to use it with certain goals and objectives.

Keywords: *Propaganda, Terrorism, Online Media*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, terjadi pergeseran pola propaganda kelompok radikal terorisme dari yang mulanya vulgar di depan mata menjadi senyap di balik layar (Huda, 2019). Realita ini dikonfirmasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa tren perekrutan kelompok radikal terorisme berubah dari yang awalnya terjadi secara luring, menjadi lebih efektif melalui media online. Melonjaknya intensitas konsumsi masyarakat terhadap media online akibat pandemi covid-19 menjadi peluang bagi kelompok radikal terorisme untuk menyebarkan propaganda ini.

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dari waktu ke waktu. Kebutuhan manusia akan komunikasi mengakibatkan terus meningkatnya baik kualitas maupun kuantitas segala hal yang mendukung proses komunikasi dan informasi. Media komunikasi digital merupakan salah satu perubahan yang sangat jelas yang dapat dirasakan masyarakat umum. Penyebaran informasi secara masif dapat dilakukan oleh masyarakat awam. Kemudahan - kemudahan ini membawa banyak dampak positif bagi masyarakat. Namun, tidak sedikit pula dampak negatif yang merugikan harus dirasakan sebagai dampak dari perkembangan teknologi saat ini. Mudahnya penyebaran informasi melalui media komunikasi digital memunculkan banyaknya berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian (hate speech), hingga propaganda radikalisme yang dapat dengan mudah menjangkau masyarakat luas.

Keberadaan media jenis baru ini memberikan kekuatan sekaligus ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kemudahan yang disuguhkan teknologi juga mengantar masyarakat bertemu dengan bahaya baru. Kehadiran media baru turut menciptakan kejahatan jenis baru yang sering disebut dengan *cybercrime* atau kejahatan dunia maya. Kejahatan jenis ini meliputi penipuan, pornografi anak, pemalsuan identitas, hingga terorisme berbasis digital.

Media komunikasi digital saat ini memberikan akses informasi yang mudah dan murah. Jangkauan internet sebagai salah satu elemen utama cyberspace sangatlah luas. Internet dapat mempertemukan berbagai pihak dan membuat mereka dapat berkomunikasi secara bebas. Transformasi dari media konvensional ke media baru juga dimanfaatkan oleh kelompok teroris dalam negeri, yang memunculkan berbagai aksi *cyber terrorisme*. Terorisme dapat terjadi secara internasional maupun domestik. Terorisme siber berkembang secara internasional dan juga dalam negeri. Kehadiran teknologi ini sudah barang tentu memiliki dua dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, ia bias berdampak positif dan juga bias berdampak *negative*.

Internet memberikan kemajuan tetapi pada pihak lain memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia, tergantung siapa yang memakainya dan untuk kepentingan apa. Dampak yang ditimbulkan dan sangat berbahaya bagi penggunaannya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal dan terorisme, karena di tangan kelompok ini media internet menjadi media efektif dalam peningkatan jaringan komunikasi, maupun sebagai alat propaganda yang bisa digunakan sebagai sarana rekrutmen baru, bahkan akhir-akhir ini media internet digunakan sebagai media penebaran pesan dan propaganda permusuhan dan promosi tindakan kekerasan. Beberapa temuan pemanfaatan dunia maya oleh kelompok teroris adalah: dunia maya digunakan untuk merilis manifesto, propaganda, dan statemen agitatif, menggalang dukungan dan penguatan jaringan, mengkomunikasikan antar jaringan, dan merekrut anggota baru.(Agus SB, 2016: 18).

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Model kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah peristiwa dan menyediakan penjelasan yang tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas dalam suatu komunitas (Denzin & Lincoln, 1994, Creswell, 2014). Karakteristik tersebut selaras dengan tujuan buku ini. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Sugiyono (2009: 29) adalah suatu metode yang

berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan. Artinya, penelitian ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan secara rinci informasi yang telah didapat dari data primer yang kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis guna menyingkap peta dan pola narasi dan propaganda kelompok radikal terorisme di media online.

Penelitian ini juga berlandaskan pada teori dan konsep yang relevan dengan analisis kritis pada narasi propaganda terorisme melalui media online. Penelitian menggunakan teori dan konsep media online merupakan media baru (*new media*) yang merupakan kebalikan dari cara kerja media konvensional. Media online membutuhkan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet untuk mencari dan menerima informasi. Internet dengan karakternya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia. Keberadaan internet melahirkan berbagai fenomena baru dalam industri media yang semakin memberikan keleluasaan menyebarkan informasi dalam koridor kebebasan berkomunikasi dan berekspresi (Rogers, 1986: 254).

Salah satu ciri media baru dalam konteks umat beragama adalah seseorang yang membutuhkan jawaban atas suatu permasalahan tidak harus bertanya langsung kepada tokoh agama yang otoritatif. Setiap orang dapat dengan mudah menemukan jawaban keagamaan dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia di ruang maya. Gejala perubahan pola asupan masyarakat memang sudah terlihat. Eickelman, misalnya, menyatakan bahwa munculnya poros baru "aktivisme Islam" di beberapa belahan dunia Muslim bertepatan dengan penyebaran teknologi data, termasuk kaset, CD audio, televisi satelit, dan internet. Itu adalah wacana baru tentang bagaimana umat Islam menampilkan identitasnya dalam masyarakat yang terus melakukan pertukaran ide (Eickelman, 2005, pp. 37–59).

Istilah media baru sendiri masih menjadi perbincangan menarik di kalangan para pengamat media. Lev Manovich mengidentifikasi definisi media baru sebagai proses penggunaan komputer untuk distribusi dan penayangan media, bukan sebagai alat produksi. Oleh karena itu, teks yang disebarkan melalui komputer (*website* dan *e-book*) dianggap sebagai media baru, sedangkan teks yang disebarkan di atas kertas tidak termasuk media baru. Manovich menekankan bahwa media baru bukanlah tentang komputer fisik dan distribusinya, melainkan pada aspek kemampuan program (Manovich, 2002, p. 43). Lorne L. Dawson mengatakan bahwa dunia maya telah menjadi rumah baru bagi wacana keagamaan. Dawson berhipotesis bahwa internet dapat digunakan sebagai

alat bagi komunitas agama tertentu yang tidak puas karena kehilangan “kendali atas sumber daya agama” untuk menyerang kelompok agama lain dengan menciptakan proliferasi dan misinformasi (Dawson, 2001, hal. 43).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme

Radikalisme merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap aksi terorisme. Radikalisme memiliki makna sebagai suatu paham yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mewujudkan tujuan tertentu dengan menggunakan kekerasan. Tidak sedikit dari paham radikal yang ada di suatu negara berlatarbelakang agama. Radikalisme agama dapat ditandai dengan sikap fanatisme terhadap agama; kegairahan beragama yang eksekif intoleran, tidak menghargai orang lain dan cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Sinaga, Ramelan & Montratama, 2018: 2).

Konsep ini digunakan dalam memahami faktor yang melatarbelakangi individu melakukan aksi teror, sehingga diharapkan dapat melahirkan suatu program deradikalisasi yang efektif dan tepat sasaran. Radikalisme menjadi suatu komponen yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan program deradikalisasi (International Peace Institute, 2010). Proses radikalisasi individu atau kelompok penting untuk dipelajari, sebagaimana diuraikan oleh penulis dalam artikel, internet adalah salah satu faktor yang telah berkontribusi terhadap “self – radicalization”. Tidak sedikit dari fenomena yang muncul bahwa individu atau kelompok terlibat aksi terorisme karena faktor tersebut. Adapun indikator yang mempermudah individu terpapar paham radikalisme diantaranya; (1) tingginya kepercayaan individu terhadap kelompok radikalisme yang memiliki kegairahan beragama secara eksekif (semata-mata dilakukan untuk Tuhan namun memiliki pemahaman kegamaan yang kurang memadai), (2) keputusan dalam hidup, (3) naif, (4) finansial.

Terorisme

Pemahaman mengenai terorisme dapat diasosiasikan dengan penggunaan kekerasan dan rasa takut yang disebarkan oleh individu atau suatu kelompok untuk mengancam suatu pemerintah (negara) dan masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu. Terorisme sendiri berasal dari kata *Terrere* yang memiliki arti gemetar dan *Deterrere* yang memiliki makna takut. Secara konseptual, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Beberapa faktor yang dapat mendasari aksi terorisme diantaranya: (1) Ketidakpuasan terhadap pemerintah atau kondisi politik yang terjadi. (2) Kemiskinan dan kesejahteraan. Penulis menilai bahwa kesenjangan yang terjadi seperti jumlah lapangan kerja yang terbatas membuat jumlah kriminalitas bertambah. Ketidakmampuan pemerintah dalam mengakomodir kelompok masyarakat dapat menjadi indikator bagi individu atau kelompok dalam melakukan aksi terror. Definisi terorisme berdasarkan UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pembertantasan Tindak Pidana Terorisme adalah : "Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas yang dapat menimbulkan korban uang bersifat massal atau menimbulkan kerusakan dan kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan". (Pasal 1 ayat 2, UU No. 5 Tahun 2018).

Metode analisis narasi radikal terorisme memiliki tiga alur; 1) Mengidentifikasi isu dan tema yang digunakan oleh kelompok radikal terorisme, mencakup ideologi ekstrem, ajakan kekerasan, ujaran kebencian, hoaks, atau tuntutan politik tertentu; 2) Mengidentifikasi gaya bahasa konten radikal terorisme, mencakup analisis linguistik, simbol, dan kode yang digunakan oleh kelompok radikal terorisme; 3) Mengidentifikasi kelompok rentan yang berpotensi terpengaruh oleh narasi radikal terorisme, mencakup individu dengan ketidakpuasan sistem pendidikan, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya serta kecenderungan pemahaman agama secara tekstual, mob mentality, dan krisis identitas.

Sedangkan alur yang dilaksanakan selama proses monitoring adalah sebagai berikut; 1) Menentukan sasaran untuk monitoring media online meliputi media sosial, aplikasi pesan instan (instant messaging service), website, dan game online, atau platform digital lainnya; 2) Menentukan keyword untuk pencarian konten radikal terorisme; 3) Melaksanakan monitoring dan menganalisis konten radikal terorisme di media online dan/atau melaksanakan infiltrasi melalui pemantauan dan interaksi menggunakan akun anonim; 4) Koordinasi hasil data monitoring dengan unit terkait; 5) Analisis dan pendalaman terkait pola narasi propaganda radikal terorisme di situs media online radikal terorisme;

Analisis

Penyalahgunaan Makna Keagamaan di Media Baru

Beberapa narasi yang disebar oleh propagandis dibalut dengan kutipan-kutipan tokoh besar di Nusantara. K.H. Hasyim Asy'ari misalnya menjadi salah satu tokoh yang "digunakan" oleh para kelompok radikal terorisme untuk melegitimasi propagandanya. Mereka mengutip kitab-kitab pendiri Nahdlatul Ulama tersebut yang berkaitan dengan status bid'ah perayaan Maulid Nabi. K.H. Hasyim Asyari dianggap sebagai otoritas keagamaan yang gagasannya dianggap sebagai common sense bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Dalam bahasa Max Weber, posisi tokoh agama yang dianggap memiliki karisma dan nilai lebih disebut sebagai otoritas karismatik. Otoritas karismatik merujuk kepada pengakuan bahwa pemimpin tersebut memiliki karisma atau sering disebut karomah (Weber, 1947: 130).

Asumsinya, apa yang keluar dari figur tersebut adalah kredo yang taken for granted mengingat sosoknya yang menjadi tokoh nasional Indonesia. Sebagai pendiri salah satu organisasi Islam besar di Indonesia, reputasi sosok K.H. Hasyim Asy'ari tentu sangat megah. Komunitas Nahdlatul Ulama (NU) memberikan tempat yang istimewa bagi salah satu pahlawan nasional itu. Strategi propaganda transfer ini tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk menjustifikasi propaganda kelompok radikal terorisme, namun sebagai upaya mereka menjangkau komunitas Islam moderat yang berada di balik panji NU.

Dalam konteks media online, perilaku kelompok radikal terorisme tersebut juga memperburuk situasi perebutan otoritas keagamaan di ruang maya. Sebelum internet sepopuler sekarang, otoritas wacana dan ajaran keagamaan hanya mutlak dimiliki oleh tokoh agama, sehingga mereka yang ingin belajar agama harus datang dan berhadapan langsung dengan tokoh tersebut. Pasca "invasi" internet, otoritas keagamaan itu berkontestasi di ruang maya dengan hadirnya berbagai wacana keagamaan di media-media online. Orang tidak perlu tahu siapa penulisnya, orang hanya peduli bahwa wacana keagamaan itu sah dikonsumsi siapa saja. Seperti yang dijelaskan oleh Eickelman dan Anderson (2003), media baru memunculkan kondisi kesetaraan dalam hal wacana di ruang publik, salah satunya adalah wacana keagamaan.

Keduanya berpendapat bahwa kemunculan media baru membuat otoritas keagamaan terfragmentasi, dan pada saat yang bersamaan memunculkan otoritas keagamaan baru. Munculnya otoritas keagamaan baru ini faktanya menggeser peran otoritas keagamaan tradisional sebagai pemegang wacana keagamaan. Ini adalah celah kosong yang berusaha direbut oleh kelompok radikal terorisme, salah satunya adalah dengan menggunakan figur agama yang mapan sebagai ujung tombak propaganda. Strategi ini nyatanya tidak hanya melibatkan figur-figur moderat. Akun-akun radikal

terorisme. Dalam pengertian ini, figur-figur tersebut bisa dari golongan mereka yang memiliki reputasi yang cukup besar, Abu Bakar Ba'asyir misalnya. Meskipun Ba'asyir sudah keluar dari tahanan dan telah mengafirmasi Pancasila, sosoknya yang punya reputasi megah di dunia terorisme mampu menjadi nilai jual tersendiri bagi jaringan terorisme di Indonesia. Ba'asyir bisa menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok teror untuk melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Dalam konteks media baru, akun-akun militan ini bisa mengutip pernyataan-pernyataan lama tokoh seperti Ba'asyir kemudian dibalut kembali untuk memberikan semangat "jihad" baru.

Konflik Identitas sebagai Ruang Propaganda

Konflik sosial berbasis identitas selalu menjadi ruang-ruang gelap yang rentan dimanfaatkan oleh kelompok radikal terorisme sebagai medium propaganda. Sifat konflik yang cenderung menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat jika dikelola secara ideologis akan melahirkan tensi sosial berbau keagamaan. Dengan menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, kelompok pemecah belah dapat menciptakan kubu-kubu yang saling bertentangan, memperburuk ketegangan, dan menciptakan suasana yang mendukung agenda militan kelompok radikal terorisme. Dengan melebih-lebihkan perbedaan dan menciptakan gambaran negatif, propaganda dapat meningkatkan intensitas konflik sosial dan meredam empati terhadap kelompok lawan.

Berbagai tensi berbasis identitas etnis dan agama kerap pecah. Diawal tahun 2023 misalnya, propaganda sentimen anti Cina sudah terdengar lantang dari kelompok radikal terorisme. Cina dianggap sebagai aktor yang menggerakkan pemerintah Indonesia sehingga mengabaikan 'aspirasi ideologis' kelompok Islam. Maraknya investasi Cina di Indonesia menjadi salah satu dasar propaganda ini keluar. Tensi antar identitas juga terjadi menjelang akhir tahun 2023 di Bitung Sulawesi Utara antara etnis Minahasa Kristen dan komunitas Islam. Friksi ini sebenarnya bukan hal asing di sana. Kali ini, friksi terjadi membawa konflik Israel-Palestina, antara suku Manguni Minahasa Kristen yang mendukung Zionis dan komunitas Islam yang mendukung Palestina.

Kelompok radikal intoleran memanfaatkan kejadian ini untuk membenturkan kedua kelompok pro dan anti zionis dengan membawa narasi kebencian etnis. Konflik KKB Papua juga menjadi lahan propaganda kelompok militan ini. Kelompok radikal terorisme di Papua menyebut bahwa Pemerintah Indonesia adalah penjajah Papua dan disamakan dengan Zionis Israel yang menjajah Palestina. Karena itu, narasi yang digalakkan adalah kemerdekaan Papua seperti halnya kemerdekaan Palestina.

Seperti yang disinggung, salah satu metode kelompok radikal dalam konteks eksploitasi isu sosial adalah dengan semakin menegaskan kubu, melebarkan sekat perbedaan, dan menajamkan sentimen kebencian. Propaganda ini berimplikasi pada lahirnya dua skenario; pertama adalah memuluskan langkah kelompok radikal terorisme dalam mewujudkan mimpi "the ideal time" nya. Labelisasi 'penjajah Papua' pada Indonesia seakanakan digunakan untuk mengajak masyarakat mengevaluasi sistem negara demokrasi yang justru berkarakter penjajah. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa khilafah adalah solusi konflik.

Skenario kedua adalah kebencian antar identitas yang semakin mengkristalisasi konflik. Situasi ini akan digunakan oleh kelompok radikal terorisme untuk menunjukkan bahwa sistem Pemerintah Indonesia tidak akan melahirkan masalah. Para propagandis kemudian bisa melakukan testimonial (Lee, 1979) dengan memberi kesaksian bahwa sistem tagut hanya akan menjajah dan menyengsarakan masyarakat. Mereka lalu menghadirkan konflik-konflik tadi sebagai bukti untuk mempengaruhi dan meyakinkan khalayak terhadap propaganda itu. Kekerasan yang dibalut dengan mengatasnamakan agama merupakan salah satu jenis permainan politik yang memanfaatkan masalah sosial yang diintroduksi ke dalam perjuangan agama.

Menggunakan teori perjuangan simbolik dan politik milik Juergensmeyer (2003), kelompok radikal terorisme memberi kesan bahwa "penjajahan" yang dilekatkan pada pemerintah adalah sesuatu yang harus dimusnahkan. Target simbolik ini kemudian digunakan untuk melakukan perjuangan politis, yaitu makar dan meruntuhkan pemerintahan yang sah. Hal ini bisa sangat melebar. Misalnya, radikalisme sangat memusuhi Amerika Serikat dan para sekutunya karena menganggap mereka telah merusak stabilitas berbagai negara Islam dan dianggap melancarkan hegemoni atas negaranegara tersebut. Akan tetapi, kebencian tersebut sering diungkapkan pada objek yang tidak tepat. Sehingga, bisa jadi radikalisme menyerang simbol-simbol yang mempresentasikan Amerika Serikat dan para sekutunya. Contoh, melakukan pengeboman dan menyerang kedutaan besar Amerika Serikat, padahal di dalamnya terdapat banyak orang Indonesia dan orang Islam yang bekerja di tempat itu. Selain itu, tidak setiap orang yang berada di kedutaan berhubungan langsung dengan hegemoni Amerika Serikat.

SIMPULAN

Berdasarkan riset pustaka yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa manusia akan terus melakukan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah aktivitasnya dalam

hidup. Inovasi-inovasi tersebut akan senantiasa menciptakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang dinamis. Perkembangan media online sebagai salah satu inovasi manusia telah memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semata-mata kemudahan, perubahan kelompok terorisme juga turut menyesuaikan perubahan tersebut. Aksi teror telah memasuki media digital. Media online dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi bukan saja digunakan oleh para pelaku terror untuk melakukan propaganda dan menyebarkan berita-berita, informasi tentang mereka, juga digunakan untuk menyebarkan paham dan ideologi teror termasuk melakukan rekrutmen bagi anggota terorisme.

Akselerasi teknologi telah membawa dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, namun tidak dapat diabaikan bahwa fenomena ini juga dapat menimbulkan ancaman serius, salah satunya adalah menjadi ruang tumbuh subur paham radikal terorisme. Ancaman nyata saat ini yang ada di depan mata adalah model promosi paham, penyebaran propaganda, rekrutmen anggota, hingga perencanaan aksi teror, yang sekarang sudah bisa diorkestrasi dari ruang-ruang maya. Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan ideologi radikal terorisme dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi sejumlah besar orang dalam waktu singkat.

Kesadaran para pelaku teror terhadap kemajuan komunikasi dan informasi untuk digunakan untuk melakukan propaganda yang lebih masih menunjukkan bahwa media sosial tidak bersifat netral, tetapi tergantung masing-masing individu menggunakan untuk maksud tertentu. Tindakan-tindakan seperti propaganda radikalisme telah memasuki masyarakat dunia maya. Tidak hanya itu, para kelompok teror juga melakukan koordinasi dengan teknologi informasi dan komunikasi untuk tindakan teror yang akan dilakukan oleh kelompoknya. Dengan demikian, tindakan teror dapat dilakukan tanpa sebelumnya melakukan pertemuan secara fisik. Ancaman-ancaman dari kelompok terorisme terus berubah dan berupaya memasuki masyarakat dengan berbagai cara dan penyesuaian. media sosial dan platform online masih memungkinkan terbentuknya ruang-ruang virtual di mana ideologi radikal terorisme dapat berkembang tanpa adanya pengawasan yang memadai. Disinformasi dan propaganda radikal dapat dengan mudah menyebar di antara pengguna internet, meningkatkan risiko paham ekstrem dan tindakan radikal.

Propaganda dan penyebaran ideologi terorisme di internet terus berlangsung karena regulasi dan penegakan hukum di Indonesia hingga saat ini baru bisa melakukan penindakan terhadap serangan teroris dan pendanaan terorisme. Masih terdapat celah

atau kekosongan hukum berkaitan dengan penggunaan internet untuk tujuan teroris seperti propaganda dan perekrutan teroris sehingga pelaku propaganda dan penyebaran ideologi terorisme belum dapat dijerat dengan menggunakan regulasi aturan hukum terorisme yang ada saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agus SB. 2016. Deradikalisasi Dunia Maya Mencegah Simbiosisme Terorisme dan Media. Jakarta: Daulat Press
- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi. Dakwah Tabligh. Bakti, Agus Surya. (2016). Deradikalisasi Dunia Maya. Jakarta: Daulat Press
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dawson, L. (2001). Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies. In J. Hadden & D. Cowan (Eds.), Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order. JAI Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). Handbook of qualitative research. Sage Publications, Inc.
- Eickelman, D. F. (2005). New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies. In R. W. Hefner (Ed.), Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization. Princeton University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja. Rosdakarya. Nurudin. (2013)
- Lasswell, Harold D. (1938). Propaganda Technique in the World War. Cambridge University Press.
- Lumbaca, S., & Gray, D. H. (2011). The Media as an Enabler for Acts of Terrorism. Global Security Studies.
- Manovich, L. (2002). The Language of New Media. MIT Press.
- Mubarak, Z. (2012). Fenomena Terorisme di Indonesia : Salam: Jurnal Studi Masyarakat Islam.
- Rogers, E. (1986). Communication technology: The New Media in Society. The Free Press.
- Schmid, A. (2004). terrorism- The Definitional Problem. Studies in Conflict and Terrorism.
- Sinaga, Obsatar., Ramelan, Prayitno., & Montratama, Ian. (2018). Terorisme kanan Indonesia : Dinamika dan Penanggulangannya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Weber, M. (1947). The Theory of Social and Economic Organizations. New York: Free Press.

Huda, Achmad Zainal. (2019). "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online," Journal of Terrorism Studies. Vol. 1, No. 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>.

Weldi Rozika, Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim).
(<http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/89>) Diakses Pada 30 Juni 2023
"Definisi-dan-teori-teoripropaganda" <http; www. Tetaplah berbinar.com/10/.html>. Diakses tanggal 7 Juli 2023.

UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.